

*LOKAKOTA Jurnal*  
***Kajian***  
***Komunikasi***

Jurnal Kajian Komunikasi | Vol. 01 | No. 01 | Pages 1-122 | Oktober 2025 | ISSN XXX-XXX

# Editorial Team

## Jurnal Kajian Komunikasi

### Loka Kota

Beranda   Tentang Jurnal Ini   Dewan Editor dan Reviewer   Kajian Isu -   Penyerahan Naskah   Kontak   Q Cari

---

Beranda / Dewan Editor

### Dewan Editor

#### SUSUNAN REDAKSI

##### Editor-in-Chief

Dr. Sigit Surahman, S.Sn., M.Si

##### Editorial Team

1. Yudhistira Ardi Poetra, M.I.Kom (Universitas Bhayangkara Jakarta Raya)
2. R. Nanang Widyatmoko, M.Sn (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)
3. Velda Ardia, S.I.Kom., M.Si (Universitas Muhammadiyah Jakarta)
4. Muhammad Lukman Arifianto., M.Si (Universitas Bhayangkara Jakarta Raya)
5. Eko Hari Saksono, SE, M.Si (Universitas Sahid Jakarta)
6. Dr. Arif Nugroho., M.AP (Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Banten)

##### Peer Reviewer

1. Prof. Dr. Sunarto., M.Si (Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama Jakarta)
2. Dr. Andi Mirza Ronda., M.Si (Universitas Sahid Jakarta)
3. Dr. Aries., S.Sos., M.Si (Universitas Serang Raya, Banten)
4. Dr. Rully, S.Sn., M.I.Kom (London School of Public Relations Jakarta)
5. Dr. Rina Sovianti., M.I.Kom (Universitas Bunda Mulia)
6. Dr. Ajeng Iva Febriana., M.I.Kom (Universitas Jayabaya Jakarta)
7. Dr. Ignasius Liliek Senaharjanta, S.Sn., M.I.Kom (Universitas Ciputra Surabaya)
8. Dr. Elva Ronaning Roem, S.Sos., M.Si (Universitas Andalas, Padang)
9. Dr. Murhadi., MM (Politeknik Sahid)
10. Dr. Zulisah Maryani, S.S., MA (Institut Seni Indonesia Yogyakarta)
11. Dr. Agus Triyono., M.I.Kom (Universitas Dian Nuswantoro, Semarang)
12. Dr. Olih Solihin., S.Sos., M.I.Kom (Universitas Komputer Indonesia)
13. Dr. J.A. Wempi., M.Si (London School of Public Relations Jakarta)
14. Dr. Media Suahya., M.Si (Universitas Serang Raya)

##### Desain dan Layout

Duki, S.I.Kom

#### Informasi

Untuk Pembaca

Untuk Penulis

Untuk Pustakawan


#### Pengunjung


to 388

1,452


FLAG Counter

#### Partner

 Lokakota

 CIGI Digital

#### Download Template

 Unduh Template Naskah

## Alamat Jurnal:

Link. Kelapa Dua No. 161 RT 01 RW 07  
Kelurahan Kagungan, Kota Serang, Provinsi Banten  
Email : [admin@jurnal.lokakota.id](mailto:admin@jurnal.lokakota.id)  
Telepon : +62 852-1122-2161  
Website : [jurnal.lokakota.id](http://jurnal.lokakota.id)

LOKAKOTA *Jurnal*

# *Kajian Komunikasi*

## DAFTAR ISI (TABLE OF CONTENT)

Analisis Semiotika Makna Kerinduan Pada Lirik Lagu “Janji Setia” Karya Tiara Andini <b>Qurnia Dwi Nur Malita</b>	1-10
Transformasi Ekonomi Media di Indonesia <b>Rully, Annisarizki</b>	11-23
Analisis Naratif Film “Norma: Mertua Dan Menantu” Ketegangan Budaya Patriarki Perempuan Dua Generasi <b>Saeful Mujab, Sigit Surahman</b>	24-34
Gaya Komunikasi Guru dalam Pendidikan Karakter Anak Sekolah Minggu GBI Taman Kebalen <b>Yudhistira Ardi Poetra, Angela Jani Sentosa, Jennifer Jacklin Sigarlaki</b>	35-48
Komunikasi Strategis Pemerintah Daerah <b>Aries</b>	49-60
Peran Media Massa dalam Membentuk Opini Publik terhadap Kebijakan Pemerintah <b>Yosephine Claudie, Nikola Jasmin, Devita Jong, Mahathir Muhammad, Yohannes Don Bosco Doho</b>	61-70
Bali dalam Pusaran <i>Branding</i> Sentrifugal Budaya dan Sentripetal Identitas Nasional <b>Made Wilantara, Misnan</b>	71-84
Representasi Kasih Sayang Dalam Film <i>How To Make Millions Before Grandma Dies</i> <b>Reyhan Nur Fikri</b>	85-97
Kekalahan Timnas Indonesia vs Australia: Kajian Framing Pemberitaan Media Online lokal Kalimantan <b>Adevy Vanie, Bella Wulansari, Fransiska</b>	98-112
Analisis Komunikasi Efektif Pilot Dengan Cabin Crew Citilink Indonesia Dalam Menghadapi Keadaan Darurat Selama Penerbangan <b>Nadia Agrellia Laban, Euis Nurul bahriyah, Jatayu Hadi Prakoso, Fajarina</b>	113-122

---

## Representasi Kasih Sayang Dalam Film *How To Make Millions Before Grandma Dies*

Reyhan Nur Fikri

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia  
Corresponding Author Email: [reyhannurfikri@gmail.com](mailto:reyhannurfikri@gmail.com)

---

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the representation of the approach to affection in the film *How to Make Millions Before Grandma Dies* using Roland Barthes' semiotic approach. The film portrays the dynamics between a grandson and his grandmother, where affection is conveyed not only through dialogue but also through daily actions and visual symbols. Using a qualitative method and semiotic analysis technique, the study explores denotative, connotative, and mythological meanings in nine selected scenes that represent values of affection within the context of modern families and Thai-Chinese culture. The findings reveal that the film delivers a powerful message about character transformation—from materialistic motivation to a deeper understanding of love, care, and sacrifice. Thus, the film functions not only as entertainment but also as a reflective medium that emphasizes the importance of intergenerational relationships and human values.*

**Keywords:** *Affection, Roland Barthes' Semiotics, Film, Family, Representation.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi pendekatan kasih sayang dalam film *How to Make Millions Before Grandma Dies* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Film ini menggambarkan dinamika hubungan antara cucu dan neneknya, di mana kasih sayang ditampilkan tidak hanya melalui dialog, tetapi juga melalui tindakan sehari-hari dan simbol-simbol visual. Melalui metode kualitatif dengan teknik analisis semiotika, penelitian ini menelusuri makna denotatif, konotatif, dan mitos dari sembilan adegan pilihan yang merepresentasikan nilai-nilai kasih sayang dalam konteks keluarga modern dan budaya Thailand-Tionghoa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini menyampaikan pesan penting tentang transformasi karakter dari motivasi materialistik menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang kasih, perhatian, dan pengorbanan. Dengan demikian, film ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga media reflektif yang menyorotkan pentingnya relasi antargenerasi dan nilai-nilai kemanusiaan.

**Kata Kunci:** Kasih Sayang, Semiotika Roland Barthes, Film, Keluarga, Representasi.

---

**Unggah:** 2024-07-13

**Revisi:** 2025-01-25

**Diterima:** 2025-10-10

**Tersedia Online:** Okt 2025

**Sitatsi:** Reyhan Nur Fikri (2025). Representasi Kasih Sayang Dalam Film *How To Make Millions Before Grandma Dies*. *LOKAKOTA Jurnal Kajian Komunikasi*, 1 (1), 85–97.

---

## PENDAHULUAN

Kasih sayang merupakan kebutuhan dasar yang esensial bagi setiap manusia. Kehadirannya tidak hanya membuat seseorang merasa dicintai dan dihargai, tetapi juga membentuk kepribadian, memperkuat hubungan sosial, dan memberikan rasa aman secara emosional. Dalam konteks keluarga, kasih sayang menjadi pondasi utama untuk menciptakan relasi yang harmonis dan saling mendukung. Virginia Satir, seorang tokoh terapi keluarga, menekankan bahwa kasih sayang adalah kebutuhan utama manusia; setiap orang memerlukan cinta, penerimaan, dan rasa berharga untuk dapat berkembang secara emosional dan sosial. Jika kebutuhan ini terpenuhi, individu akan lebih bahagia, percaya diri, dan mampu membangun hubungan positif dengan lingkungannya. Sebaliknya, ketiadaan kasih sayang dapat memicu rasa kesepian, rendahnya kepercayaan diri, dan kesulitan menjalin relasi sehat (Satir dalam Zahrok & Suarmini, 2018).

Fenomena menurunnya kualitas hubungan emosional dalam keluarga semakin terlihat di tengah masyarakat modern yang cenderung individualistik dan materialistis. Kasih sayang yang seharusnya menjadi inti hubungan keluarga sering tergantikan oleh kepentingan pribadi dan orientasi materi. Tidak jarang, relasi dengan anggota keluarga, terutama generasi lansia, dilandasi motivasi ekonomi atau harapan memperoleh warisan. Perubahan gaya hidup yang cepat, tuntutan pekerjaan, dan paparan media sosial berlebihan turut memengaruhi cara masyarakat memaknai kasih sayang, dari kebutuhan emosional menjadi sarana pencapaian tujuan material (Hadi et al., 2020).

Film sebagai media komunikasi massa memiliki kekuatan untuk merepresentasikan realitas sosial tersebut. *How to Make Millions Before Grandma Dies*, sebuah film drama Thailand garapan Pat Boonitipat, mengangkat kisah hubungan cucu-nenek dalam konteks budaya Thailand-Tionghoa. Cerita berfokus pada karakter M, seorang remaja yang awalnya merawat sang nenek, Amah, demi memperoleh warisan. Namun, melalui interaksi sehari-hari, M mengalami transformasi emosional dan menyadari makna kasih sayang sejati. Representasi ini memperlihatkan pergeseran motivasi dari orientasi material menuju penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, perhatian, dan pengorbanan.

Pendekatan kasih sayang dalam film ini tidak hanya diekspresikan melalui dialog, tetapi juga simbol-simbol visual yang mengandung makna denotatif, konotatif, dan mitos. Analisis semiotika Roland Barthes memungkinkan pengungkapan lapisan-lapisan makna tersebut, mulai dari arti literal (denotasi), makna kultural atau emosional (konotasi), hingga ideologi atau kepercayaan yang dinormalisasi dalam konteks sosial-budaya (Barthes dalam Chandler, 2007).

Konteks budaya Thailand-Tionghoa memberikan dimensi tambahan pada representasi kasih sayang dalam film ini. Tradisi seperti Festival Qing Ming, bermain kartu bersama keluarga, dan penghormatan terhadap leluhur memperkuat konstruksi makna kasih sayang sebagai nilai lintas generasi. Namun, film ini juga mengkritik gejala materialisme yang kian menggerus nilai tersebut. Dalam hal ini, *How to Make Millions Before Grandma Dies* berfungsi ganda: sebagai hiburan

emosional sekaligus media reflektif yang mengajak penonton menilai ulang prioritas hidup mereka.

Dalam tinjauan pustaka, penelitian ini merujuk pada beberapa studi terdahulu yang membahas representasi kasih sayang dalam film, seperti penelitian Dhevie et al. (2020) tentang *Lemantun*, Na'im Maratu Sholihah (2025) tentang *Pawn*, serta Kartika & Kusyuni (2024) tentang *Bila Esok Ibu Tiada*. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa kasih sayang dapat direpresentasikan melalui beragam bentuk, mulai dari interaksi langsung, simbol visual, hingga alur naratif. Perbedaan pendekatan dalam masing-masing studi menjadi acuan untuk melihat bagaimana *How to Make Millions Before Grandma Dies* membangun representasinya sendiri melalui konstruksi tanda dan simbol yang khas, dengan latar budaya Thailand-Tionghoa.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini diawali dengan pertanyaan utama: *Bagaimana representasi pendekatan kasih sayang dalam film How to Make Millions Before Grandma Dies?* Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan serta menganalisis representasi kasih sayang dalam film tersebut dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, meliputi makna denotatif, konotatif, dan mitos. Analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian komunikasi massa, representasi budaya, dan studi media, khususnya yang berkaitan dengan relasi keluarga dan kritik sosial dalam budaya populer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada pertanyaan: *Bagaimana representasi pendekatan kasih sayang dalam film How to Make Millions Before Grandma Dies?* Tujuan utamanya adalah mendeskripsikan dan menganalisis bentuk representasi kasih sayang dalam film tersebut, baik dari segi visual, dialog, maupun simbol kultural, untuk memberikan kontribusi pada kajian komunikasi massa, representasi budaya, dan studi media.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian interpretatif yang bertujuan memahami dan menafsirkan makna tanda dalam konteks budaya serta sosial. Fokus analisis diarahkan pada representasi pendekatan kasih sayang dalam film *How to Make Millions Before Grandma Dies* dengan menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes. Sumber data utama berupa film tersebut, yang dianalisis secara mendalam melalui sembilan adegan terpilih yang memuat interaksi signifikan antara tokoh utama dan Amah. Sumber data sekunder mencakup artikel, wawancara dengan sutradara dan penulis naskah, serta literatur akademik yang membahas teori representasi, semiotika, dan kajian film. Pemilihan sumber data ini dimaksudkan untuk memperkaya pemahaman kontekstual sekaligus memvalidasi interpretasi tanda-tanda yang muncul dalam film.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap film untuk mencatat detail visual, dialog, dan elemen sinematik yang relevan; dokumentasi berupa transkrip dialog dan tangkapan layar dari adegan yang

dianalisis; serta studi pustaka yang mengkaji teori-teori pendukung dan hasil penelitian terdahulu terkait representasi kasih sayang dan analisis semiotika. Analisis data menggunakan tahapan semiotika Roland Barthes, yang meliputi identifikasi makna denotatif sebagai arti literal dari tanda, interpretasi makna konotatif sebagai lapisan makna yang dipengaruhi konteks budaya dan emosional, serta pengungkapan mitos sebagai ideologi atau kepercayaan yang dinormalisasi dalam masyarakat. Proses analisis dilakukan secara iteratif, dengan membandingkan temuan dari tiap adegan dan menghubungkannya dengan konteks sosial budaya Thailand-Tionghoa yang menjadi latar film. Hasil analisis kemudian disintesis untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguraikan bagaimana representasi kasih sayang dibangun melalui perpaduan narasi, visual, dan simbol dalam film.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum Film dan Konteks Budaya

*How to Make Millions Before Grandma Dies* merupakan salah satu karya film drama keluarga produksi GDH 559, rumah produksi ternama asal Thailand yang dikenal konsisten menghasilkan film dengan kualitas naratif dan sinematografi tinggi. GDH 559, singkatan dari *Gross Domestic Happiness*, berdiri pada 5 Januari 2016 dengan filosofi bahwa kebahagiaan lebih penting daripada keuntungan semata. Angka “559” memiliki makna simbolis: angka pertama “5” mewakili tanggal berdirinya, angka kedua “5” merepresentasikan bulan Januari sebagai awal baru yang dianggap membawa keberuntungan, dan angka “9” dibaca *kao* dalam bahasa Thailand yang berarti maju atau berkembang.



**Gambar 1. Logo GDH 559**  
**Sumber: Wikimedia Commons**

Filosofi ini mencerminkan harapan agar perusahaan tidak hanya berkembang secara bisnis, tetapi juga memberi nilai emosional bagi penonton. Sejak debutnya dengan film *One Day* (2016), GDH berhasil menembus pasar internasional melalui film seperti *Bad Genius* (2017), *Brother of the Year* (2018), dan *Happy Old Year* (2019), hingga mencapai puncak popularitas di Asia Tenggara pada 2024 melalui film *How to Make Millions Before Grandma Dies*.



**Gambar 2. Poster Film How To Make Millions Before Grandma Dies  
Sumber: Tmdb**

Film ini disutradarai oleh Pat Boonitipat, sineas muda Thailand yang dikenal dengan pendekatan penceritaan intim dan sarat makna. Pat berkolaborasi dengan penulis naskah Thodsapon Thiptinnakorn, yang terinspirasi dari kisah pribadinya bersama sang nenek. Dalam proses kreatif, Pat memasukkan elemen pengalaman pribadinya, termasuk hubungan erat dengan nenek dari pihak ibu yang pernah menderita kanker. Kedalaman pengalaman personal ini menghasilkan naskah yang autentik dan emosional, yang memperkaya karakterisasi tokoh utama M dan sang nenek, Amah.

Secara garis besar, film ini bercerita tentang M (diperankan Billkin Putthipong Assaratanakul), seorang remaja yang memutuskan untuk merawat Amah (Usha Seamkhum) setelah mengetahui bahwa sang nenek mengidap kanker stadium akhir. Motivasi awal M adalah untuk mendapatkan bagian terbesar dari warisan Amah, terinspirasi dari kisah temannya, Mui (Tontawan Tantivejakul), yang menerima warisan besar setelah merawat kakeknya. Namun, perjalanan merawat Amah perlahan mengubah cara pandang M. Interaksi sehari-hari yang awalnya dilakukan demi keuntungan pribadi berkembang menjadi bentuk kasih sayang tulus. Proses ini juga menjadi perjalanan emosional bagi M dalam memahami makna keluarga, pengorbanan, dan nilai-nilai kemanusiaan.

Cerita film ini diperkaya oleh kehadiran karakter pendukung yang merepresentasikan dinamika keluarga besar Thailand-Tionghoa. Khiang (Duu Sanya Kunakorn), paman M, serta tokoh-tokoh lain seperti Rainbow, Soi, dan Chew, menghadirkan gambaran realistis konflik keluarga terkait warisan, perhatian terhadap orang tua, dan perbedaan prioritas hidup antar generasi. Konflik tersebut menjadi medium yang efektif untuk mengkritik materialisme dan individualisme dalam hubungan keluarga modern.

Latar budaya Thailand-Tionghoa yang kental menjadi salah satu kekuatan utama film ini. Festival Qing Ming, yang ditampilkan pada bagian awal film, adalah tradisi penting dalam budaya Tionghoa untuk menghormati leluhur dengan membersihkan makam, berdoa, dan memberi persembahan. Tradisi ini juga menyiratkan nilai kebersamaan keluarga dan penghormatan terhadap orang tua.

Selain itu, adegan Amah bermain kartu bersama keluarga pada akhir pekan mencerminkan budaya rekreasi keluarga Tionghoa, yang berfungsi mempererat hubungan antargenerasi. Simbol-simbol budaya ini tidak hanya menjadi latar visual, tetapi juga mengandung makna konotatif tentang pentingnya menjaga keakraban dan komunikasi dalam keluarga.

Di sisi lain, film ini mengilustrasikan bagaimana modernisasi dan globalisasi memengaruhi nilai-nilai tersebut. Kota besar seperti Bangkok menjadi simbol kehidupan modern yang serba cepat, individualistik, dan kompetitif. Generasi muda, seperti M, lebih terpapar pada budaya populer dan tren digital, yang dalam kasus M mendorongnya meninggalkan pendidikan demi menjadi *streamer* gim daring. Orientasi ini menempatkan kepentingan pribadi di atas tanggung jawab keluarga, hingga situasi tertentu memaksanya untuk kembali terlibat dalam kehidupan keluarganya.

Konteks ini sejalan dengan kritik sosial yang diusung film. Materialisme, yang memandang kekayaan sebagai tujuan hidup, menjadi salah satu isu sentral. M awalnya melihat perawatan Amah sebagai investasi untuk mendapatkan warisan. Namun, pengalaman langsung menyaksikan penderitaan dan ketabahan Amah mengubah orientasi hidupnya. Simbol warisan yang diterima M pada akhir film berubah makna, dari sekadar harta menjadi tanda kasih sayang dan pengorbanan.

Penggunaan analisis semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini memungkinkan penguraian lapisan makna di balik elemen-elemen visual dan naratif tersebut. Denotasi hadir dalam bentuk adegan literal seperti M menyuapi Amah atau membantunya berjualan bubur. Konotasi muncul ketika tindakan tersebut dimaknai sebagai bentuk kasih sayang, meski awalnya dilatarbelakangi niat materialistik. Sementara itu, mitos yang dibangun adalah bahwa dalam budaya Thailand-Tionghoa, perhatian kepada orang tua atau kakek-nenek adalah kewajiban moral yang membawa kehormatan keluarga, terlepas dari motivasi awalnya.

Dengan demikian, *How to Make Millions Before Grandma Dies* bukan hanya drama keluarga yang menguras emosi, tetapi juga karya reflektif yang merepresentasikan benturan antara nilai tradisional dan modern. Film ini berhasil menempatkan simbol-simbol budaya, narasi personal, dan konflik moral dalam satu kesatuan yang memperkaya pengalaman menonton. Dalam konteks penelitian ini, gambaran umum film dan latar budayanya menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana representasi kasih sayang dibangun melalui perpaduan narasi, visual, dan ideologi yang berakar pada realitas sosial Thailand-Tionghoa kontemporer.

## 2. Analisis Semiotika Roland Barthes pada Sembilan Adegan Terpilih

Analisis semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini dilakukan untuk mengungkap lapisan makna yang terkandung dalam sembilan adegan terpilih film *How to Make Millions Before Grandma Dies*. Setiap adegan dianalisis pada tiga tingkat makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

No.	Adegan (Waktu)	Denotasi	Konotasi	Mitos
-----	----------------	----------	----------	-------

1	M berkunjung ke rumah Amah (00.15.29–00.16.00)	M mendatangi rumah Amah untuk pertama kali setelah mengetahui kondisi kesehatannya.	Kehadiran awal bersifat formal, didorong rasa ingin tahu, dengan bahasa tubuh yang kaku.	Kunjungan ke rumah orang tua/leuhur adalah bentuk penghormatan, meski motivasinya beragam.
2	M memutuskan tinggal dan merawat Amah (00.25.09–00.27.08)	M memutuskan untuk tinggal bersama Amah demi merawatnya.	Keputusan didasari motivasi materialistik, terinspirasi temannya Mui.	Merawat orang tua adalah kewajiban moral yang diidealkan tulus, tetapi kadang bercampur kepentingan pribadi.
3	M membantu Amah berjualan bubur (00.28.54–00.29.18)	M membantu menyiapkan dan menjual bubur di pinggir rel.	Tindakan ini menunjukkan keterlibatan aktif M, meski awalnya strategis untuk mengambil hati Amah.	Aktivitas ekonomi keluarga kecil dipandang sebagai simbol kebersamaan dan kerja sama lintas generasi.
4	M menemani Amah membeli sepatu (01.03.00–01.04.30)	M mengantar Amah ke supermarket membeli sepatu baru.	Memenuhi kebutuhan sederhana lansia sebagai bentuk perhatian dan penghargaan.	Memenuhi kebutuhan praktis orang tua adalah wujud pengabdian yang memperkuat hubungan keluarga.
5	M bermain kartu bersama Amah (01.07.21–01.09.49)	M dan Amah bermain kartu sambil bercengkerama.	Permainan kartu menjadi medium komunikasi emosional dan keakraban.	Permainan tradisional keluarga Tionghoa berfungsi sebagai perekat sosial lintas generasi.
6	M mengantarkan Amah berobat ke rumah sakit (01.30.48–01.32.10)	M mendampingi Amah menjalani pemeriksaan kesehatan.	Peran pendamping memperlihatkan kepedulian emosional M yang meningkat.	Mendampingi lansia saat sakit adalah tanggung jawab moral yang mencerminkan bakti anak/cucu.
7	Anak-anak Amah berkumpul saat Amah sakit	Seluruh anak Amah datang menjenguk di rumah M.	Momen emosional meski ada ketegangan soal warisan.	Kumpul keluarga saat anggota sakit parah adalah kewajiban bersama, walau

	(01.47.19–01.48.21)			hubungan tak selalu harmonis.
8	M berada di rumah duka Amah (01.52.04–01.54.32)	M mengikuti prosesi di rumah duka dengan ekspresi berduka.	Kesedihan menandakan perubahan sikap dari materialistik menjadi sadar akan kehilangan emosional.	M Upacara duka cita menjadi ritual penghormatan terakhir dan refleksi hubungan emosional.
9	Prosesi pemakaman Amah (01.54.36–01.57.23)	M dan keluarga mengantarkan peti mati Amah ke pemakaman yang diidamkan.	Pemenuhan permintaan terakhir Amah sebagai tanda penerimaan nilai kasih sayang dan pengorbanan.	Pemakaman di lokasi yang diinginkan diyakini memberi ketenangan arwah dan kehormatan keluarga.

Melalui sembilan adegan tersebut, terlihat transformasi karakter M dari motivasi materialistik menuju pemahaman makna kasih sayang sejati. Pada level denotasi, film menampilkan rangkaian peristiwa realistis yang lazim dalam kehidupan keluarga. Pada level konotasi, film memaknai ulang tindakan-tindakan tersebut sebagai perjalanan emosional menuju kedewasaan dan empati. Sedangkan pada level mitos, film membangun narasi bahwa bakti kepada orang tua atau leluhur merupakan nilai budaya yang harus dijaga, bahkan di tengah arus modernisasi dan materialisme.

Penggunaan semiotika Roland Barthes memungkinkan pembacaan film ini tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai teks budaya yang mengandung ideologi dan nilai moral. Denotasi menghadirkan representasi nyata; konotasi menambahkan dimensi emosional dan kultural; sementara mitos menegaskan ideologi kolektif yang berlaku di masyarakat Thailand-Tionghoa. Dengan demikian, sembilan adegan ini menjadi bukti bagaimana media populer dapat mereproduksi sekaligus mengkritisi nilai-nilai budaya melalui simbol, narasi, dan interaksi karakter.

### 3. Pembahasan Tematik

Pembahasan tematik dalam penelitian ini mengelaborasi temuan dari analisis semiotika Roland Barthes terhadap sembilan adegan terpilih dalam film *How to Make Millions Before Grandma Dies*. Tema-tema utama yang muncul meliputi transformasi karakter, simbol-simbol kasih sayang lintas generasi, peran konteks budaya Thailand-Tionghoa, kritik terhadap materialisme, dan perbandingan dengan karya serupa.

### Transformasi Karakter M

Transformasi karakter M menjadi garis naratif yang paling menonjol. Pada awalnya, motivasi M merawat Amah didasari orientasi materialistik, mengikuti pengalaman temannya Mui. Tindakan-tindakannya, seperti memutuskan tinggal bersama Amah atau membantu berjualan bubur, awalnya bersifat strategis. Namun, interaksi sehari-hari menumbuhkan empati dan keterlibatan emosional yang tulus. Pergeseran ini selaras dengan konsep “perkembangan moral” yang menekankan bahwa pengalaman langsung dalam hubungan dekat dapat mengubah motivasi egois menjadi altruistik. Perubahan M terlihat jelas pada adegan-adegan akhir, seperti saat mengantarkan Amah berobat dan memenuhi permintaan terakhirnya di pemakaman. Transformasi ini membentuk pesan moral utama film bahwa kasih sayang sejati lahir dari keterlibatan emosional, bukan sekadar kewajiban atau imbalan.

### **Simbol-simbol Kasih Sayang Lintas Generasi**

Film ini memanfaatkan simbol-simbol visual dan aktivitas sehari-hari untuk merepresentasikan kasih sayang lintas generasi. Permainan kartu bersama Amah, membelikan sepatu baru, dan membantu berjualan bubur adalah kegiatan sederhana yang dalam konteks film memiliki makna konotatif mendalam. Simbol-simbol ini menandakan perhatian, dukungan, dan keterlibatan dalam kehidupan lansia. Dalam budaya Asia, terutama Thailand-Tionghoa, tindakan-tindakan ini dipandang sebagai bentuk *filial piety* atau bakti keluarga. Barthes menegaskan bahwa tanda tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga membangun lapisan ideologi; dalam film ini, simbol-simbol keseharian membentuk narasi bahwa kasih sayang tidak selalu diungkapkan dengan kata-kata, melainkan lewat perbuatan kecil yang konsisten.

### **Peran Konteks Budaya Thailand-Tionghoa**

Latar budaya menjadi elemen yang sangat memengaruhi pembentukan makna. Tradisi seperti Festival Qing Ming, rekreasi keluarga dengan bermain kartu, dan penghormatan terhadap leluhur memperkuat mitos bahwa bakti kepada orang tua merupakan kewajiban moral yang membawa kehormatan keluarga. Simbol-simbol budaya ini berfungsi ganda: sebagai latar autentik yang membedakan film ini dari drama keluarga pada umumnya, sekaligus sebagai sarana memperkuat pesan moral. Konteks budaya juga menambah kedalaman analisis semiotika, karena makna konotatif dan mitos yang muncul tidak terlepas dari nilai-nilai sosial yang berlaku dalam komunitas Thailand-Tionghoa.

### **Kritik terhadap Materialisme**

Salah satu isu sosial yang diangkat film adalah materialisme dalam hubungan keluarga. Melalui karakter M dan keluarganya, film menunjukkan bagaimana warisan dapat menjadi sumber konflik, mengaburkan nilai kasih sayang. Mitos yang dibangun menegaskan bahwa meski dalam idealnya kasih sayang bersifat tulus, realitas modern sering mencampurkan motif ekonomi ke dalam relasi keluarga.

Kritik ini diperkuat melalui kontras antara motivasi awal M dan kesadaran emosionalnya di akhir cerita. Dengan demikian, film berfungsi sebagai cermin sosial yang mengajak penonton merefleksikan prioritas hidup mereka.

### **Perbandingan dengan Penelitian dan Karya Serupa**

Jika dibandingkan dengan penelitian Dhevie et al. (2020) tentang film *Lemantun*, terdapat kesamaan dalam penggunaan simbol keseharian untuk mengekspresikan kasih sayang. Namun, *How to Make Millions Before Grandma Dies* menambahkan lapisan kritik sosial yang kuat terkait materialisme. Studi Na'im Maratu Sholihah (2025) tentang film *Pawn* juga menyoroti transformasi karakter yang awalnya terdorong oleh motif ekonomi menjadi bentuk kasih sayang tulus, memperlihatkan pola naratif serupa. Sementara itu, Kartika & Kusyanti (2024) dalam kajian *Bila Esok Ibu Tiada* menemukan bahwa konteks budaya lokal sangat menentukan bentuk ekspresi kasih sayang, sebuah temuan yang juga relevan dengan film ini.

### **Integrasi Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos**

Hasil analisis memperlihatkan bahwa makna denotasi dalam film membangun pondasi realistis cerita melalui adegan-adegan yang umum terjadi dalam keluarga. Makna konotasi memperkaya pemahaman dengan menghadirkan interpretasi emosional dan kultural, sementara mitos meneguhkan ideologi bakti keluarga dan nilai kasih sayang lintas generasi. Integrasi ketiga lapisan makna ini menciptakan kedalaman naratif yang memungkinkan film berfungsi sebagai teks budaya sekaligus media hiburan.

### **Implikasi terhadap Kajian Komunikasi dan Budaya Populer**

Penelitian ini menunjukkan bahwa media populer seperti film tidak hanya menyampaikan hiburan, tetapi juga membentuk dan mereproduksi nilai-nilai budaya. Representasi kasih sayang dalam *How to Make Millions Before Grandma Dies* berfungsi sebagai narasi moral yang mengajarkan pentingnya keterlibatan emosional dalam keluarga, sekaligus sebagai kritik terhadap kecenderungan materialistik masyarakat modern. Temuan ini relevan bagi kajian komunikasi, khususnya dalam melihat bagaimana media membangun representasi yang memengaruhi persepsi dan perilaku penonton.

Dengan demikian, pembahasan tematik ini menegaskan bahwa film *How to Make Millions Before Grandma Dies* berhasil memadukan narasi personal, simbol budaya, dan pesan moral dalam satu rangkaian yang koheren. Transformasi karakter, kekuatan simbol-simbol sederhana, dan latar budaya yang kental menjadi elemen kunci dalam membentuk representasi kasih sayang yang kompleks namun mudah dipahami penonton. Kritik sosial yang disampaikan melalui narasi ini memperluas makna film, menjadikannya relevan tidak hanya sebagai kisah keluarga, tetapi juga sebagai refleksi terhadap nilai-nilai yang dipegang masyarakat di tengah arus modernisasi.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *How to Make Millions Before Grandma Dies* merepresentasikan pendekatan kasih sayang melalui perpaduan narasi, simbol visual, dan konteks budaya Thailand-Tionghoa. Analisis semiotika Roland Barthes pada sembilan adegan terpilih mengungkap transformasi karakter M dari motivasi materialistik menjadi pemahaman tulus tentang kasih sayang. Tindakan sederhana seperti menemani berobat, membantu berjualan bubur, atau bermain kartu bersama Amah dimaknai sebagai wujud perhatian yang lahir dari keterlibatan emosional.

Selain itu, film ini memperlihatkan peran kuat simbol-simbol budaya seperti Festival Qing Ming dan tradisi keluarga dalam membentuk makna kasih sayang lintas generasi. Kritik terhadap materialisme menjadi pesan sosial yang menegaskan pentingnya nilai kemanusiaan di tengah modernisasi. Dengan memadukan makna denotasi, konotasi, dan mitos, film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai teks budaya yang merefleksikan dan mengajarkan nilai bakti keluarga, empati, dan penghargaan terhadap hubungan antargenerasi.

## KEPUSTAKAAN

- Adiastanto, O., Perdana, R. G., & Eurodani, S. (2022). Makna ibuisme pada iklan Acer IBU (Ia Berjuang Untukmu) di Youtube Idntimes.com (sebuah analisis semiologi Roland Barthes). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2589–2596.
- Agave, Q. (2020). Teknik dokumentasi dan pelaporan dalam tataran klinik.
- Angraini, R. Y. (2017). Masuknya paradigma interpretif pada kajian ilmu akuntansi. *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*, 1(1).
- Apriliany, L., & Hermiati, H. (2021). Peran media film dalam pembelajaran sebagai pembentuk pendidikan karakter. Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang.
- Azmi, N. (2015). Potensi emosi remaja dan pengembangannya. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 2(1), 36–46.
- Chandler, D. (2007). *Semiotics: The basics* (2nd ed.). Routledge.
- Creswell, J. W. (2013). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Dartiningsih, B. E. (2016). Gambaran umum lokasi, subjek, dan objek penelitian. *Buku Pendamping Bimbingan Skripsi*, 129.
- Dhevie, S. C., Hermawati, T., Studi, P., Komunikasi, I., & Maret, U. S. (2020). *Keluarga Dalam Film Lemantun Karya Wregas*.
- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *Journal Istighna*, 1(1), 116–133.
- Febiola, N., Aritorang, A. I., & Budiana, D. (2022). Representasi patriarki dalam film “Yuni.” *Scriptura*, 12(2), 100–112.

- Hall, S. (1997). *Representation Cultural Representations and Signifying Practices*. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://ayomenulisfisip.wordpress.com/wp-content/uploads/2015/08/hall-1997-representation.pdf
- Hadi, I. P., Wahjudianata, M., & Indrayani, I. I. (2020). *Komunikasi massa*. In *Komunikasi Massa*. CV. Penerbit Qiara Media.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21–46.
- Ilham, S. P., Haliq, A., & Wijayanti, T. (2023). Alih kode dan campur kode pada film “Uang Panai” (Tinjauan Sociolinguistik). *Journal of Applied Linguistics and Literature*, 1(1), 18–30.
- Kartika, R., & Kusyani, D. (2024). Representasi Simbolisme Kasih Sayang Dalam Film *Bila Esok Ibu Tiada* (Analisis Semiotik). *Lambung Aksara*, 4(1), 37–44. <https://doi.org/10.47662/lumra.v4i1.1113>.
- Maluda, V. (2014). Representasi kekerasan pada anak (Analisis semiotik pada film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* karya Deddy Mizwar). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 110–124.
- Na'im Maratu Sholihah, R. A. (2025). Representasi Kasih Sayang Keluarga Dalam Film *Pawn* (Analisis Semiotika Roland Barthes) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). *Journal GEEJ*, 7(2), 1–35.
- Pratista, H. (2008). *Memahami film*. Homerian Pustaka.
- Rahardjo, M. (2010). *Triangulasi dalam penelitian kualitatif*.
- Satir, V. (2005). *The New Peoplemaking*. California: Science and Behavior Books.
- Sinaga, D. (2014). *Buku ajar statistik dasar*. Uki Press.
- Surahman, S. & Annisarizki. (2025). *Metode Penelitian Semiotika*. Jakarta: Prenada Media Group
- Tahir, A., & Medita, H. (2023). Film tari sebagai media komunikasi massa dalam pertunjukan seni tari. *Connected: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14–23.
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam riset komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wibowo, G. (2019). Representasi perempuan dalam film *Siti*. *Nyimak: Journal of Communication*, 3(1), 47–59.
- Zahrok, S., & Suarmini, N. W. (2018). Peran perempuan dalam keluarga. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 5, 61–65.